

## **KEARIFAN LOKAL SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN NASIONALISME**

**(Studi Etnografis Di Kampung Adat Kuta, Pulo dan Naga)**

Indah Kristina Wulandari<sup>1</sup>, Siti Sangadah<sup>2</sup>, Dinna Daniati<sup>3</sup>, Ratna Wulan Munggarani<sup>4</sup>,  
Eneng Serli<sup>5</sup>, Tia Ihsantiani<sup>6</sup>, Lili Halimah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Prodi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, STKIP Pasundan, Cimahi

\*Email: [indahkristina888@gmail.com](mailto:indahkristina888@gmail.com)

***Abstract.** This study aims to examine the role of local wisdom in shaping nationalism education through ethnographic studies in the Kuta, Pulo, and Naga Traditional Villages in West Java. These three traditional communities maintain noble values such as environmental conservation, respect for ancestors, and attachment to tradition as part of national identity. A qualitative approach with ethnographic methods was used to explore the daily practices of the community in instilling nationalism values informally. The research findings show that Kuta Village emphasizes ecological nationalism through the preservation of forbidden forests and the Hajat Sasih traditional ritual. Pulo Village displays cultural-religious nationalism through local Islamic practices and a lineage-based social system. Meanwhile, Naga Village shows ecological and symbolic nationalism through the rejection of modernization and cultural conservation. Value education is carried out through children's involvement in traditional activities, deliberations, and the role models of community leaders. This study emphasizes that nationalism can not only be taught formally, but also formed contextually through the cultural and social experiences of the community. Local values that develop in traditional communities have the potential to be integrated into the formal education curriculum to strengthen the national character of the younger generation.*

**Keywords:** *Traditional Village, Local Wisdom, Nationalism, Character Education*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi adalah proses yang tak terhindarkan saat ini, dimana dunia semakin kecil dan batas antarnegara semakin kabur. Globalisasi telah membawa dampak besar pada karakter generasi muda Indonesia, terutama dalam memudahkan identitas budaya lokal. Budaya asing, khususnya dari Barat, sering kali dipandang sebagai sesuatu yang lebih modern dan menarik, sehingga banyak generasi muda yang cenderung mengikuti gaya hidup tersebut dan mengesampingkan budaya lokal. Kondisi ini berpotensi menurunkan rasa cinta terhadap tanah air serta melemahkan identitas nasional (Dewi et al., 2023).

Fenomena tersebut kemudian semakin diperparah dengan hadirnya era digital yang membawa arus informasi dan budaya asing secara masif dan instan, sehingga memicu krisis identitas budaya di kalangan generasi muda. Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, terutama melalui internet, media sosial, dan perangkat pintar seperti ponsel dan komputer, akibatnya budaya asing akan mempengaruhi pola pikir generasi muda yang lambat laun akan memudahkan rasa nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa peran Pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi muda khususnya melalui pembelajaran IPS yang dapat dijadikan sebagai wahana penanaman nilai kebangsaan (Putri et al., 2024).

Kurikulum di Indonesia umumnya homogen, sehingga cenderung kurang mempertimbangkan keragaman lokal di daerah masing-masing. Materi pelajaran sering kali terlalu fokus pada wawasan global atau bersifat teoretis, sementara konteks lokal seperti adat istiadat, kearifan lokal, sejarah daerah, atau nilai-nilai komunitas adat kurang diakomodasi (Laili et al., 2023). Akibatnya siswa kurang mengenali tradisi budaya lokal sehingga siswa kesulitan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mereka bisa

jadi memahami konsep-konsep nasionalisme atau kewarganegaraan secara teoritis, namun tidak melihat contoh konkretnya dalam kehidupan lokal mereka. Hal ini berpotensi mengabaikan nilai-nilai lokal yang penting sebagai fondasi karakter dan identitas.

Oleh karena itu, pentingnya menggali dan mengintegrasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sebagai upaya untuk menanamkan nilai tanggung jawab, cinta tanah air dalam sikap nasionalisme secara konkret yang berakar pada identitas lokal siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menanamkan konsep nasionalisme melalui simbol seperti lagu kebangsaan atau upacara bendera, tetapi juga melalui praktik nyata seperti menjaga tradisi, menghormati leluhur, dan merawat lingkungan serta komunitasnya (Rahmaniya & Haryanto, 2024).

Praktik menjaga tradisi, menghormati leluhur, serta merawat lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran, dapat dijumpai secara nyata di Kampung Adat Kuta, Pulo, dan Naga. Masyarakat di ketiga kampung ini dengan teguh mempertahankan kearifan lokal sebagai dasar kuat bagi identitas mereka dan kecintaan terhadap tanah air. Oleh karena itu kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemetaan nilai-nilai nasionalisme yang hidup dan dijalankan dalam tiga komunitas adat berbeda yaitu Kampung Kuta, Kampung Pulo, dan Kampung Naga yang sebelumnya hanya dikaji dalam konteks kebudayaan atau pelestarian adat secara parsial. Studi ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan antropologi budaya dan pendidikan kewarganegaraan untuk menjawab kebutuhan aktual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis lokal. Temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi model pendidikan alternatif yang kontekstual, aplikatif, dan

memperkuat jati diri bangsa dalam menghadapi arus globalisasi.

Kearifan lokal yang dijalankan secara konsisten oleh masyarakat adat merupakan refleksi dari nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya diturunkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama komunitas, pelestarian alam, dan ritus budaya. Tiga kampung adat di Jawa Barat Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Pulo di Garut, dan Kampung Naga di Tasikmalaya menjadi laboratorium sosial yang merepresentasikan kekuatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana praktik-praktik budaya lokal ini dapat diangkat sebagai fondasi dalam pengembangan pendidikan nasionalisme yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana peran kearifan lokal dalam membentuk pendidikan nasionalisme di Kampung Adat Kuta, Pulo, dan Naga? Studi ini juga menawarkan implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum IPS dan pendidikan karakter berbasis komunitas adat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografis. Menurut Sugiyono (2019), "Metode penelitian etnografis adalah bagian dari pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kebudayaan suatu kelompok masyarakat, berdasarkan pengamatan langsung dalam waktu yang relatif lama, dan dilakukan secara partisipatif". Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika sosial-budaya masyarakat adat, khususnya dalam memahami makna kearifan lokal yang berhubungan dengan

nilai cinta tanah air, tanggung jawab, dan nasionalisme.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga kampung adat di Jawa Barat: Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis, Kampung Pulo di Kabupaten Garut, dan Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Ketiga lokasi dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa masing-masing masih mempertahankan tradisi, sistem nilai, dan struktur sosial adat secara kuat, serta memiliki narasi sejarah yang mendalam tentang identitas dan pelestarian budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif, dilakukan saat kegiatan musyawarah kampung, dan aktivitas keseharian masyarakat.
2. Wawancara, dilakukan dengan juru kunci, tokoh adat, orang tua, dan pemuda lokal untuk memperoleh perspektif yang kaya tentang nilai-nilai nasionalisme.
3. Dokumentasi, mencakup pencatatan visual berupa foto dan video aktivitas adat serta dokumentasi tertulis dari arsip atau narasi lokal.
4. Studi literatur, digunakan untuk mendukung analisis teoritis terkait kearifan lokal, pendidikan karakter, dan nasionalisme kontekstual.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Metode ini dipilih untuk mengungkap makna nasionalisme yang hidup secara alami dalam komunitas adat, serta merekonstruksi nilai-nilai pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis, seperti menghormati norma adat setempat dan memperoleh izin dari tokoh masyarakat sebelum melakukan observasi atau wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme di tiga kampung adat: Kampung Kuta, Kampung Pulo, dan Kampung Naga, tidak hadir dalam bentuk simbolik semata, tetapi terinternalisasi dalam praktik sosial, struktur adat, dan nilai budaya yang dijalani sehari-hari oleh masyarakat. Tiga tema utama yang muncul dari data lapangan adalah: (1) nasionalisme ekologis, (2) nasionalisme kultural, dan (3) pendidikan nilai secara informal berbasis komunitas.

### Kampung Adat Kuta : Nasionalisme Ekologis dan Komunalitas

Kampung Adat Kuta terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Masyarakat adat di kampung ini menjaga dan menghormati hutan larangan yang disebut leuweung larangan. Wilayah ini tidak boleh digarap atau diambil hasil alamnya, bahkan ranting yang jatuh pun tidak boleh diambil (Yulisma & Rinaldi, 2024). Pelestarian ini menjadi cerminan dari nasionalisme ekologis, di mana cinta tanah air diwujudkan melalui perlindungan terhadap alam sebagai warisan leluhur.

Kampung Kuta mempertahankan tradisi larangan membuka hutan larangan (leuweung larangan), pelarangan pembangunan rumah bertingkat, serta ritual tahunan seperti Hajat Sasih. Nilai-nilai ini menunjukkan keterikatan spiritual masyarakat dengan tanah dan leluhur mereka (Yulisma & Rinaldi, 2024). Nasionalisme ekologis terwujud dalam bentuk tanggung jawab sosial terhadap pelestarian lingkungan sebagai warisan nenek moyang. Ketaatan terhadap aturan adat tidak bersifat represif, melainkan lahir dari kesadaran kolektif yang dibangun melalui musyawarah adat dan keteladanan tokoh masyarakat (Praja et al., 2020; Sukmayadi, 2018).



**Gambar 1. Denah Kampung Adat Kuta (Sumber : Dok Peneliti)**

Denah Kampung Kuta menggambarkan struktur spasial masyarakat adat yang terorganisir dan kolektif. Tata ruang kampung mencerminkan prinsip ekologis dan spiritual, di mana keberadaan hutan larangan (leuweung larangan) serta posisi rumah yang tidak bertingkat menunjukkan keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur dan kelestarian alam.

Selain tata ruang yang mencerminkan nilai ekologis dan spiritual, bentuk fisik rumah adat di Kampung Kuta juga merepresentasikan prinsip kesederhanaan dan keterbukaan yang dijunjung oleh masyarakat, seperti terlihat pada gambar berikut. Rumah-rumah di Kampung Kuta tidak boleh bertingkat dan tidak boleh menggunakan pagar, menggambarkan kesederhanaan dan keterbukaan antar warga (Praja et al., 2020). Anak-anak ikut dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai bentuk pendidikan karakter secara informal.



**Gambar 2. Rumah Adat Kampung Kuta (Sumber: Dok Peneliti)**

Rumah adat Kampung Kuta dibangun tanpa tingkat dan tanpa pagar sebagai simbol kesederhanaan dan keterbukaan sosial (Rohman, 2023). Arsitektur tradisional ini tidak hanya merefleksikan identitas budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai nasionalisme ekologis dan kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat ini juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai di Kampung Kuta berlangsung secara alami melalui aktivitas harian masyarakat, seperti keterlibatan anak-anak dalam bersih desa, upacara adat, dan pengenalan sejarah kampung. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air ditanamkan melalui praktik langsung, bukan lewat pengajaran doktrinal (Yulisma & Rinaldi, 2024). Kehidupan komunal diwarnai oleh musyawarah adat yang menjadi wadah partisipasi dan pengambilan keputusan bersama, mencerminkan keadilan sosial dan kesadaran kolektif. Ketaatan terhadap adat lahir dari rasa tanggung jawab bersama, bukan paksaan, dan memperkuat hubungan antargenerasi, di mana para sesepuh berperan sebagai pendidik utama. Keseluruhan proses ini menciptakan nasionalisme kultural yang tumbuh dari pelestarian identitas dan nilai-nilai lokal. Pendidikan nilai di Kampung Kuta bersifat informal namun efektif, dengan peran utama dijalankan oleh orang tua dan tokoh adat. Anak-anak dilibatkan dalam aktivitas adat sejak usia dini, baik dalam upacara, kegiatan sosial, maupun kehidupan spiritual. Cerita rakyat, pantun Sunda, dan petuah leluhur menjadi media pembelajaran yang menanamkan rasa hormat, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, proses regenerasi nilai-nilai budaya dan kebangsaan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

### **Kampung Adat Pulo: Islam Lokal dan Nasionalisme Budaya**

Kampung Adat Pulo berada di tengah Situ Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Akses ke kampung ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rakit bambu, menciptakan keterasingan simbolik sekaligus menjaga kesucian wilayah adat. Terdapat enam rumah adat dan satu musala yang tidak boleh diubah jumlah maupun bentuknya, dengan arsitektur rumah yang khas tanpa listrik dan perabot modern (Ratih, 2015).

Kampung Pulo merupakan komunitas kecil beridentitas Islam-Sunda yang hidup berdampingan dengan Candi Cangkuang di Garut. Komunitas ini mempertahankan struktur enam rumah adat yang tidak boleh ditambah atau dikurangi. Setiap rumah diwariskan secara turun-temurun, dan hanya boleh dihuni oleh keturunan langsung dari Arief Muhammad, tokoh leluhur yang diyakini menyebarkan Islam di daerah tersebut (Ratih, 2015).

Struktur sosial Kampung Adat Pulo dibentuk atas dasar kekeluargaan dan kepemimpinan adat. Pemimpin adat atau juru kunci bertanggung jawab memelihara nilai-nilai leluhur dan mengawasi pelaksanaan aturan adat. Jumlah rumah adat yang tetap, yaitu enam rumah untuk keturunan perempuan, mencerminkan keteraturan dan konsistensi dalam melestarikan tradisi. Dalam konteks ini, sistem sosial Kampung Pulo tidak hanya berfungsi sebagai alat pengorganisasian, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kesederhanaan. Tata nilai dan aturan adat di Kampung Pulo sangat ketat namun sarat makna. Aturan seperti larangan menikah dengan orang luar jika ingin tinggal di kampung, larangan beternak hewan berkaki empat, serta larangan mengubah bentuk rumah adat adalah bagian dari upaya menjaga kesakralan dan identitas komunitas. Keunikan akses menuju Kampung Pulo dengan rakit mencerminkan upaya menjaga batas sakral wilayah adat.



**Gambar 3. Rakit Menuju Kampung Pulo (Sumber: Dok Peneliti)**

Rakit sebagai satu-satunya akses ke Kampung Pulo memperlihatkan keterasingan simbolik yang dimanfaatkan untuk menjaga kesucian wilayah adat. Transportasi ini mempertegas nilai isolasi sukarela demi pelestarian identitas budaya, spiritualitas, dan keteraturan sosial komunitas Islam-Sunda di kampung tersebut. Meski secara fisik terpisah dari dunia luar, masyarakat Kampung Pulo justru memperlihatkan kekayaan nilai budaya dan spiritual yang mengakar kuat, menjadi landasan utama dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa melalui cara mereka sendiri

Ketaatan terhadap aturan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa budaya adalah warisan yang harus dilestarikan melalui sikap hidup sehari-hari. Nasionalisme kultural di Kampung Pulo diwujudkan melalui penghormatan terhadap warisan sejarah, pelestarian arsitektur tradisional, dan tradisi seperti Mapag Mulud dan Mitembeyan (Triuspita, 2024). Nilai religius yang menyatu dengan adat menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya bersifat politis, tetapi juga spiritual. Masyarakat menunjukkan rasa cinta tanah air melalui pelestarian nilai budaya dan penolakan terhadap komersialisasi budaya (Ainul Umami et al., 2023). Salah satu bentuk nyata dari pelestarian nilai budaya tersebut tampak jelas pada keberadaan rumah adat yang tetap dipertahankan sesuai aturan turun-temurun.



**Gambar 4. Rumah Kampung Adat Pulo (Sumber : Dok Peneliti)**

Rumah adat di Kampung Pulo memiliki struktur khas dan jumlah tetap yang dijaga secara ketat. Arsitektur ini menegaskan nilai kontinuitas, kesederhanaan, dan ketertiban adat, serta mencerminkan nasionalisme budaya yang diwujudkan melalui pelestarian warisan leluhur dan sistem pewarisan yang sakral (Emilda & Rohaeni, 2019). Nilai-nilai yang tertanam dalam arsitektur ini juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam bentuk tanggung jawab bersama yang terus dijaga hingga kini

Nilai tanggung jawab sosial di Kampung Adat Pulo diwujudkan melalui praktik gotong royong

Pendidikan nilai dilakukan secara informal, melalui internalisasi nilai dalam keluarga dan pelibatan anak-anak dalam ritual adat. Musyawarah adat dan sistem nilai keluarga memperkuat karakter generasi muda dengan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan hormat kepada leluhur.

#### **Kampung Adat Naga : Penolakan Modernisasi dan Nasionalisme Ekologis**

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Komunitas ini terkenal karena konsistensinya menolak arus modernisasi seperti listrik, TV, dan internet di wilayah adatnya. Rumah-rumah warga seragam dari bambu dan ijuk, menghadap ke timur-barat, serta berada di lereng bukit dengan tangga batu alami. Kehidupan masyarakat sangat bergantung pada sistem pertanian tradisional dan

pelestarian hutan larangan (leuweung tutupan) (Indrianeu et al., 2022).

Kampung Naga adalah representasi nyata dari komunitas yang mempertahankan kemandirian budaya dan identitas lokal di tengah arus modernisasi. Komunitas ini menolak listrik PLN, televisi, dan internet di wilayah adatnya. Mereka menjaga struktur rumah adat seragam dengan bahan alami, serta melestarikan hutan larangan (leuweung tutupan) yang tidak boleh diganggu dalam bentuk apapun (Indrianeu et al., 2022).

Nasionalisme ekologis diwujudkan melalui pelestarian lingkungan dan praktik pertanian tradisional tanpa bahan kimia. Sistem irigasi alami dan ketahanan pangan melalui leuit (lambung padi) menjadi bagian dari kemandirian desa (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Akses menuju Kampung Naga yang berupa tangga batu alami menjadi simbol keterpisahan dari dunia luar sekaligus penegasan komitmen mereka dalam menjaga tradisi dan alam.



**Gambar 5. Tangga menuju Kampung Adat Naga (Sumber : Dok Peneliti )**

Tangga batu alami menuju Kampung Naga mencerminkan keterpisahan fisik dan simbolis dari dunia luar. Jalur ini melambangkan filosofi hidup sederhana dan penolakan terhadap modernisasi, sebagai wujud konkret dari nasionalisme ekologis yang dijalani secara konsisten oleh komunitas adat. Filosofi yang sama

juga tercermin dalam bentuk dan tata bangunan rumah adat yang tetap dipertahankan keasliannya hingga kini.



**Gambar 6. Rumah Adat Kampung Naga (Sumber : Dok Peneliti)**

Rumah-rumah adat Kampung Naga disusun secara seragam dan menggunakan bahan alami seperti bambu dan ijuk. Desain ini mencerminkan penolakan terhadap modernisasi dan kapitalisme budaya, serta menjadi simbol nasionalisme lokal yang dijalankan melalui pelestarian struktur adat dan kesederhanaan hidup.

Seiring dengan penolakan terhadap modernisasi, warga Kampung Naga menghidupi filosofi hidup sederhana (simple living) sebagai fondasi kekuatan sosial dan budaya mereka. Penelitian Halimah et al. (2023) menyebut bahwa, "the concept of a simple life becomes an inseparable socio cultural aspect ... based on a belief in the meaning of a better and more effective life; filosofi hidup sederhana tersebut bukan hanya kebiasaan, tetapi menjadi fondasi solidaritas sosial dan kesadaran sipil budaya masyarakat Kampung Naga.

Filosofi ini diwujudkan dalam praktik harian terutama sistem pertanian organik, pembangunan rumah panggung alim alami, dan konsumsi sederhana yang menurut penulis menciptakan solidaritas mekanik dan memperkuat kesadaran sipil berbasis budaya (mechanical solidarity). Nilai-nilai nasionalisme ekologis juga diwujudkan melalui penolakan

penggunaan bahan kimia dalam bercocok tanam dan pengelolaan hutan larangan yang ketat (Indrianeu et al., 2022).

Pendidikan nilai dilaksanakan secara informal melalui keterlibatan aktif anak-anak dalam upacara adat seperti Hajat Sasih dan kegiatan agraris. Komunitas ini juga secara simbolik menghormati Indonesia dengan mengibarkan bendera Merah Putih pada 17 Agustus, namun dengan menghormati zona-zona sakral adat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024).

Ketiga kampung adat ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak harus ditanamkan melalui kurikulum formal semata, tetapi dapat tumbuh melalui pengalaman nyata yang berbasis pada budaya lokal. Nasionalisme ekologis (Kampung Kuta dan Naga), nasionalisme kultural-religius (Kampung Pulo), serta pendidikan karakter berbasis komunitas menjadi model pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang otentik.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan nasionalisme harus bersifat kontekstual, sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik (Rahmaniya & Haryanto, 2024). Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum IPS dan Pendidikan Pancasila diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan identitas bangsa dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

## **KESIMPULAN**

Kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat adat di Kampung Kuta, Pulo, dan Naga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter nasionalisme yang kontekstual dan berakar pada budaya. Ketiga kampung adat tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai nasionalisme tidak hanya hadir melalui simbol dan narasi negara, melainkan juga melalui praktik sehari-hari masyarakat yang memuliakan alam, tradisi, dan warisan leluhur.

Di Kampung Kuta, nasionalisme hadir dalam bentuk ekologis, yakni melalui

pelestarian hutan larangan dan pelaksanaan ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan dan leluhur. Kampung Pulo menampilkan nasionalisme kultural-religius yang ditandai dengan pelestarian arsitektur tradisional, sistem pewarisan rumah adat, dan penghayatan nilai-nilai Islam lokal sebagai dasar pembentukan identitas kolektif. Sementara itu, Kampung Naga memperlihatkan nasionalisme ekologis dan simbolik melalui penolakan terhadap modernisasi yang dianggap mengganggu tatanan adat serta komitmen terhadap konservasi budaya dan lingkungan. Bahkan, filosofi hidup sederhana yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga menjadi dasar dari solidaritas sosial dan kesadaran sipil yang berakar pada budaya lokal.

Pendidikan nilai yang berlangsung secara informal melalui keteladanan, partisipasi dalam kegiatan adat, dan penguatan sistem sosial komunal terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal sebagai alternatif pembelajaran karakter yang kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai nasionalisme yang berkembang di masyarakat adat dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya mata pelajaran IPS dan Pendidikan Pancasila. Kurikulum berbasis lokal tidak hanya memperkuat identitas bangsa, tetapi juga membangun kesadaran ekologis, religius, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan karakter di era globalisasi serta menjadi dasar dalam membentuk warga negara yang berbudaya, bertanggung jawab, dan mencintai tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Umami, A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 42–51. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.614>
- Dewi, A. A., Annisa, D., Hidayati, N., Eka, D., & Puspita, M. (2023). Degradasi Karakter Pemuda Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(4), 332–338.
- Emilda, N., & Rohaeni, A. J. (2019). Simbol Nilai-Nilai Kultural Rumah Adat Kampung Pulo. *ATRAT : Jurnal Seni Rupa*, 7(3), 257–261. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1022/700>
- Rohman, S. N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Membangun Rumah Adat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(2011), 2754–391. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/index>
- Indrianeu, T., Marlyono, S. G., Singkawijaya, E. B., Putri, A. E., Asya, B. B., & Hadiansyah, A. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v3i1.1274>
- Laili, F. N., Universitas, P., Negeri, I., Ampel, S., Universitas, P., Negeri, I., Ampel, S., Fatkhurrozi, A., Universitas, P., Negeri, I., Ampel, S., Universitas, P., & Giri, S. (2023). Fiqih Nur Laili, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 10, 417–432.
- Praja, N. W., Islamy, M. R. F., & Azis, A. (2020). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kuta Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 117–130.
- Putri, D. N., Az-Zahra, F. E., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2852–2866.
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 01(03), 6–11.
- Ratih, D. (2015). Komunitas Kampung Pulo di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat setelah Masuknya Islam). *Jurnal Artefak*, 3(2), 119–130.
- Rohman, S. N. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta Dalam Membangun Rumah Adat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, 4(2011), 2754–391. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/index>
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp19-29>
- Tripuspita, N. (2024). Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Membentuk Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Kampung Pulo penerapan kearifan lokal yang kuat sebagai bagian dari kebudayaan mereka . Kearifan lokal ini pengaruh budaya asing sekaligus sarana untuk memperkuat identitas . 1, 164–175.
- Yulisma, L., & Rinaldi, F. B. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis Environmental Conservation Based on Local Wisdom in the Traditional Village of Kuta Ciamis Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal yang Diterapkan oleh Masyarakat Kampung Adat Kuta dalam Prose. 21, 272–278.